

**HUBUNGAN PEKERJAAN DAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PERAWATAN
PNEUMONIA DENGAN PELAKSANAAN KONTROL ULANG PNEUMONIA PADA
BALITA DI PUSKESMAS CIAWIGEBANG KABUPATEN KUNINGAN
PERIODE JANUARI – FEBRUARI TAHUN 2015**

Oleh : Aat Agustini

ABSTRAK

Pneumonia adalah infeksi akut pada paru-paru yang disebabkan oleh mikroorganisme (bakteri, virus, jamur, dan parasit) Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor balita itu sendiri, faktor ibu dan faktor lingkungan. Puskesmas Ciawigebang tahun 2011 merupakan salah satu dari 37 Puskesmas yang ada Kabupaten Kuningan yang mempunyai angka kejadian penyakit Peumonia pada usia balita paling tinggi yaitu Cakupannya mencapai 96,20% dari 523 jumlah penduduk usia balita dan hanya 36,2% yang melakukan kontrol ulang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Pekerjaan dan Pengetahuan Ibu tentang perawatan pneumonia dengan Pelaksanaan Kontrol Ulang Pneumonia pada balita di Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan periode Januari – Februari tahun 2015. Metode penelitian yang digunakan bersifat Deskriptif Korelatif dengan pendekatan *cross sectional*.

Populasi dalam penelitian ini 90 sedangkan sampelnya sebanyak 90 responden. Data diperoleh dengan menggunakan data Skunder dan data primer. Hasil penelitian yang diperoleh dari 90 responden menunjukkan bahwa pada variabel pekerjaan Ada hubungan yang bermakna antara Pekerjaan Ibu Balita Dengan Pelaksanaan Kontrol Ulang Pneumonia pada Balita di UPTD Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan Tahun 2015, dengan nilai χ^2 sebesar 8.390 dan p value = 0.004 ($p < \alpha$) dan pada variabel Pengetahuan Ada hubungan yang bermakna antara Pengetahuan ibu tentang perawatan Pneumonia Dengan Pelaksanaan Kontrol Ulang Pneumonia pada Balita di UPTD Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan Tahun 2015, Dengan nilai χ^2 sebesar 9.155 dan p value = 0.004 ($p < \alpha$).

Dari hasil penelitian ini disarankan kepada peneliti, pihak Akademik, pihak Puskesmas dan masyarakat untuk menjalankan peran masing – masing sesuai dengan bidangnya dalam upaya perbaikan pengetahuan khususnya mengenai kontrol ulang pada pneumonia sehingga angka kejadian pneumonia menurun.

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional merupakan upaya peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan, berdasarkan kemampuan nasional dengan manfaat kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta memperhatikan tentang global maupun fisik lokal. Membangun kesejahteraan rakyat adalah meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang layak dan bermanfaat dengan memberi perhatian terutama pada tercapainya kebutuhan dasar, yaitu pangan, sandang, papan, kesejahteraan dan pendidikan lapangan kerja. Kemampuan pelayanan kesehatan suatu negara ditentukan dengan perbandingan tinggi rendahnya angka kematian ibu dan anak kematian bayi. (Departemen Kesehatan RI, 2014)

Dari berbagai angka atau indeks yang menunjukkan tinggi rendahnya kematian, angka kematian ibu, bayi dan Balita merupakan ukuran paling sering dipakai. Angka kematian bayi dan balita didefinisikan sebagai jumlah kematian bayi dan balita selama satu tahun tertentu per 1000 kelahiran hidup selama tahun yang sama (WHO, 1997). Angka kematian bayi pada tahun 2014, yaitu 26,9 per 1000 kelahiran hidup, sedangkan angka kematian balita 44 per 1000 angka kelahiran hidup. (Depkes RI, 2014)

Angka kematian anak balita menggambarkan tingkat permasalahan kesehatan anak dan faktor lain yang berpengaruh terhadap kesehatan anak balita seperti gizi, sanitasi, penyakit menular dan kecelakaan. Dirjen PPM dan PL memperkirakan kematian akibat pneumonia sebagai penyebab utama ISPA di Indonesia pada akhir tahun 2000 di antaranya bayi atau balita (Achmadi, 2000).

Penyakit ISPA mencakup penyakit saluran nafas bagian atas akut (ISPaA) dan saluran nafas bagian bawah akut (ISPbA). ISPaA menyebabkan kematian pada anak

dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya otitis media yang merupakan penyebab ketulia. Sedangkan hampir seluruh kematian karena ISPA pada anak disebabkan oleh Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPbA), paling sering adalah pneumonia (Depkes RI, 2014).

Pneumonia merupakan masalah kesehatan di Dunia karena angka kematiannya tinggi, tidak saja di Negara berkembang, tetapi juga di Negara maju seperti Amerika Serikat, Kanada dan Negara-negara Eropa. Di Amerika Serikat misalnya, terdapat dua juta sampai tiga juta kasus pneumonia per-tahun dengan jumlah kematian rata-rata 45.000 orang. Di Indonesia, pneumonia merupakan penyebab kematian nomor tiga setelah kardiovaskuler dan tuberkulosis. (WHO, 2007)

Balita merupakan kelompok umur yang rawan penyakit infeksi (Notoatmodjo, 2003). Pneumonia merupakan infeksi akut pada paru-paru bila tidak diobati dengan antibiotik, anak tersebut akan meninggal baik karena kekurangan oksigen maupun karena infeksi bakteri pada aliran darah. Faktor-faktor resiko pneumonia pada balita itu sendiri antara lain disebabkan karena umur, jenis kelamin, pemberian imunisasi yang tidak lengkap, berat badan lahir rendah, dan status gizi (malnutrisi), sedangkan faktor ibu yang terdiri dari pengetahuan, pendidikan dan Pekerjaan ibu. Selain itu resiko meningkatnya kejadian pneumonia juga disebabkan oleh faktor lingkungan, yang meliputi faktor lingkungan sosial (kepadatan penghuni) dan faktor lingkungan fisik rumah yang meliputi ventilasi, kelembaban, pencahayaan dan suhu serta polusi udara baik dari dalam ruangan pun dari luar ruangan (Atmosukarto K, 2000).

Cakupan Pneumonia yang rendah menunjukkan bahwa banyak kasus Pneumonia yang tidak di bawa berobat. Bila kualitas pelayanan rendah, ini mungkin dikarnakan peran petugas dalam memberikan pengobatan

standar belum berjalan optimal, persediaan obat belum mencukupi dan masyarakat belum tahu cara perawatan pneumonia yang benar serta kontrol ulang kunjungan penderita Pneumonia yang masih belum berjalan dengan baik (Depkes RI, 2014).

Keberhasilan keluarga merawat anak balita Pneumonia harus di dukung oleh pengetahuan yang baik dan ketaatan sikap untuk melakukan kontrol ulang. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan pada seseorang. Terbentuknya perilaku baru pada orang dewasa dimulai dari adanya pengetahuan terhadap materi yang akan menimbulkan pengetahuan baru, dilanjutkan respon dalam bentuk sikap dan respon lebih lanjut timbulnya tindakan (Notoatmodjo, 2005)

Agar ibu balita Pneumonia dapat melaksanakan anjuran kontrol ulang dengan baik diperlukan bantuan tenaga kesehatan. Pemilihan ibu sebagai kelompok sasaran karena pada umumnya ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anaknya dan seringkali ibu berperan sebagai pengambil keputusan dalam mencari pertolongan pengobatan dini bagi anaknya yang sakit, dengan kata lain ibu sangat menentukan derajat kesehatan keluarga. Adapun peran perawat sebagai pendidik dapat memberikan penyuluhan kepada keluarga mengenai macam - macam upaya perawatan balita Pneumonia, sebagai pengamat kesehatan tugas perawat melakukan monitoring perubahan pengetahuan dan sikap keluarga dalam pencegahan penyakit Pneumonia (Depkes RI, 2014).

Di Indonesia sendiri pneumonia masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama. Angka kematian pneumonia pada balita di Indonesia diperkirakan mencapai 22% dan kasus kematian dengan pneumonia 2,8% (Depkes RI, 2014). Adapun angka kesakitan diperkirakan mencapai 250 hingga 299 per 1000 anak balita setiap tahunnya.

Berdasarkan penelitian di beberapa negara berkembang menunjukkan rata-rata seorang anak akan mengalami 5-7 episode serangan ISPA / tahun. Pada akhir 2014, diperkirakan kematian akibat ISPA khususnya pneumonia di Indonesia mencapai lima kasus di antara 1000 bayi / balita. Artinya, pneumonia mengakibatkan 150 ribu bayi atau balita meninggal tiap tahunnya, atau 12.500 korban perbulan, atau 416 kasus sehari, atau 17 anak perjam, atau seorang bayi tiap lima menit (Rubrik BKKBN, 2014).

Berdasarkan profil kesehatan Propinsi Jawa Barat tahun 2014 angka kematian bayi dan balita sebesar 40,26 % per 1000 kelahiran hidup dan pneumonia merupakan urutan pertama dari sepuluh besar pola penyakit penyebab kematian pada balita ± 43,79 %.

Di Kabupaten Kuningan sendiri angka kejadian pneumonia pada tahun 2014 cukup tinggi yaitu sebanyak 5011 balita dari jumlah balita sebanyak 11278 atau sekitar 44,43%. Puskesmas Ciawigebang berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan pada tahun 2014 merupakan salah satu dari 37 Puskesmas yang ada Kabupaten Kuningan yang mempunyai angka kejadian penyakit Peumonia pada usia balita paling tinggi yaitu mencapai 96,20% dari 523 jumlah penduduk usia balita, sedangkan dari 96,20% hanya 36,2% yang melakukan Kontrol ulang (Dinkes Kuningan, 2014).

Hasil Studi pendahuluan pada 15 Orang ibu yang mempunyai Balita Pneumonia di Puskesmas Ciawigebang didapatkan hasil bahwa 9 orang ibu balita tidak mengetahui pengertian pneumonia, tanda gejalannya bahkan Perawatan anak Balita jika Terkena pneumonia, sedangkan 6 orang lainnya mengetahui penyakit Pneumonia tetapi tidak mengetahui perawatan anak balita jika terkena pneumonia. Kemudian hanya 4 orang ibu balita yang mengatakan jika anaknya sakit selalu melakukan kontrol Ulang. Mungkin

karena Pendapatan keluarga yang masih rendah telah menuntut ibu turut bekerja di luar rumah sehingga hanya memiliki waktu sedikit untuk mengurus balitanya.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Hubungan Pekerjaan dan Pengetahuan Ibu tentang perawatan pneumonia dengan Pelaksanaan Kontrol Ulang Pneumonia pada balita di Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan periode Januari – Februari Tahun 2015”**.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Pekerjaan dan Pengetahuan Ibu tentang perawatan pneumonia dengan Pelaksanaan Kontrol Ulang Pneumonia pada balita di Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan periode Januari – Februari Tahun 2015”. Secara rinci :

- Diketuainya gambaran Pengetahuan ibu tentang perawatan pneumonia di Puskesmas Ciawigebang Kabupaten

Kuningan periode Januari – Februari tahun 2015.

- Diketuainya gambaran Pekerjaan ibu di Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan periode Januari – Februari tahun 2015.
- Diketuainya gambaran Pelaksanaan Kontrol Ulang Pneumonia pada balita di Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan periode Januari – Februari tahun 2015
- Diketuainya hubungan Pengetahuan ibu tentang perawatan pneumonia dengan Pelaksanaan Kontrol Ulang Pneumonia pada balita di Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan periode Januari – Februari tahun 2015.
- Diketuainya hubungan Pekerjaan ibu dengan Pelaksanaan Kontrol Ulang Pneumonia pada balita di Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan periode Januari – Februari tahun 2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita yang pernah menderita penyakit pneumonia pada bulan Januari dan Februari 2015 di UPTD Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan yaitu sebanyak 90 orang. Sampel dipilih menggunakan teknik *Total sampling* dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 90

responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terdiri dari 40 pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang perawatan pneumonia. *Chi square* digunakan untuk mengetahui hubungan Pekerjaan dan Pengetahuan Ibu tentang perawatan pneumonia dengan Pelaksanaan Kontrol Ulang Pneumonia pada balita di Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan periode Januari – Februari Tahun 2015.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Pelaksanaan Kontrol Ulang Pneumonia pada Balita di UPTD Puskesmas

Ciawigebang Kabupaten Kuningan periode Januari-Februari Tahun 2015.

Tabel 4.1 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pelaksanaan Kontrol Ulang Pneumonia pada Balita di UPTD Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan periode Januari-Februari Tahun 2015

Kontrol Ulang	F	%
Tidak Kontrol Ulang	67	74,4
Kontrol Ulang	23	25,6
Jumlah	90	100

Dari tabel 4.1 diatas terlihat bahwa responden yang tidak kontrol ulang sebanyak 67 orang (74,4 %) dan yang kontrol ulang sebanyak 23 orang (25,6%). Angka tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden (74,4%) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ciawigebang balita yang Pneumonia tidak melakukan kontrol ulang

sedangkan kurang dari setengah responden (25,6%) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ciawigebang balita Pneumonia yang melakukan kontrol ulang.

Gambaran Pekerjaan Ibu Balita di UPTD Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan periode Januari-Februari Tahun 2015.

Tabel 4.3 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu Balita di UPTD Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan Tahun periode Januari-Februari Tahun 2015

Pekerjaan	Frekuensi	%
Bekerja	56	62,2
Tidak Bekerja	34	37,8
Jumlah	90	100

Dari tabel 4.2 diatas terlihat bahwa responden yang bekerja sebanyak 56 orang (62,2 %) dan yang tidak bekerja sebanyak 34 orang (37,8%). Tabel tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ciawigebang yang bekerja(62,2%) sedangkan kurang dari

setengah responden (37,8%) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ciawigebang yang tidak bekerja. Gambaran Pengetahuan ibu tentang perawatan Pneumonia di UPTD Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan periode Januari-Februari Tahun 2015.

Tabel 4.3 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan ibu tentang perawatan Pneumonia di UPTD Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan periode Januari-Februari Tahun 2015.

Pengetahuan	Frekuensi	%
Kurang	24	26,7
Cukup	30	33,3
Baik	36	40,0
Jumlah	90	100

Dari tabel 4.3 diatas terlihat bahwa responden yang pengetahuan ibu tentang perawatan Pneumonia kurang sebanyak 24 orang (26,7%) dan yang pengetahuan ibu tentang perawatan Pneumonia cukup

sebanyak 30 orang (33,3%) sedangkan yang Pengetahuan ibu tentang perawatan Pneumonia baik sebanyak 36 orang (40%). Tabel tersebut menunjukkan bahwa kurang dari setengah responden di Wilayah Kerja

UPTD Puskesmas Ciawigebang Pengetahuan ibu tentang perawatan Pneumoniannya kurang (26,7%) sedangkan kurang dari setengah responden (40%) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ciawigebang Pengetahuan ibu tentang perawatan Pneumoniannya

baik. Hubungan Pekerjaan Ibu Balita Dengan Pelaksanaan Kontrol Ulang Pneumonia pada Balita di UPTD Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan periode Januari-Februari Tahun 2015.

Tabel 4.4 : Hubungan Pekerjaan Ibu Balita Dengan Pelaksanaan Kontrol Ulang Pneumonia pada Balita di UPTD Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan periode Januari-Februari Tahun 2015.

Pekerjaan Ibu	Kontrol Ulang				Jumlah		P value
	Tidak Kontrol Ulang		Kontrol Ulang				
	n	%	n	%	n	%	
Bekerja	48	53,3	8	8,9	56	100	0,004
Tidak bekerja	19	21,1	15	16,7	34	100	
Total	67	74,4	23	25,6	90	100	

Hasil analisis diperoleh bahwa proporsi ibu bekerja yang tidak melakukan kontrol ulang sebesar 53,3% dan yang melakukan kontrol ulang sebesar 8,9%, sedangkan ibu tidak bekerja yang tidak melakukan kontrol ulang sebesar 21,1% dan yang melakukan kontrol ulang sebesar 16,7%. Dengan demikian lebih dari setengah balita yang ibunya bekerja tidak kontrol ulang (53,3%) Dibanding dengan Ibunya yang tidak bekerja.

Hasil perhitungan statistik dengan derajat kebebasan (db) = 1, pada taraf signifikasi 5% diperoleh nilai χ^2 sebesar 8.390 dan p value = 0.004 ($p < \alpha$), maka hipotesis nol

ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian ada hubungan yang bermakna antara Pekerjaan Ibu Balita dengan pelaksanaan kontrol ulang Pneumonia pada Balita di UPTD Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan periode Januari-Februari Tahun 2015. Hubungan Pengetahuan ibu tentang perawatan Pneumonia Dengan Pelaksanaan Kontrol Ulang Pneumonia pada Balita di UPTD Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan periode Januari-Februari Tahun 2015.

Tabel 4.4 : Hubungan Pengetahuan ibu tentang perawatan Pneumonia Dengan Pelaksanaan Kontrol Ulang Pneumonia pada Balita di UPTD Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan periode Januari-Februari Tahun 2015

Pengetahuan Ibu	Kontrol Ulang				Jumlah		P value
	Tidak Kontrol Ulang		Kontrol Ulang				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	23	25,6	1	1,1	24	100	0,010
Cukup	22	24,4	8	8,9	30	100	
Baik	22	24,4	14	15,6	36	100	
Total	67	74,4	23	25,6	90	100	

Hasil analisis diperoleh bahwa proporsi ibu dengan pengetahuan kurang yang tidak melakukan kontrol ulang sebesar 25,6% dan yang melakukan kontrol ulang sebesar 1,1%, sedangkan ibu dengan pengetahuan baik yang tidak melakukan kontrol ulang sebesar 24,4% dan yang melakukan kontrol ulang sebesar 15,6%. Dengan demikian kurang dari setengah balita yang Pengetahuan ibu tentang perawatan Pneumonia Kurang tidak melakukan kontrol ulang, Dibanding dengan Ibunya yang

Pengetahuan tentang perawatan Pneumonia baik.

Hasil perhitungan statistik dengan derajat kebebasan (df) = 1, pada taraf sinifikasi 5% diperoleh nilai χ^2 sebesar 9.155 dan p value = 0.004 ($p < \alpha$), maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang perawatan Pneumonia Dengan Pelaksanaan Kontrol Ulang Pneumonia pada Balita di UPTD Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan periode Januari-Februari Tahun 2015.

PEMBAHASAN

Gambaran Pelaksanaan Kontrol Ulang Pneumonia pada Balita di UPTD Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan periode Januari-Februari Tahun 2015.

Berdasarkan hasil interpretasi data diketahui bahwa dari 90 responden terdapat 67 responden yang mengatakan balitanya tidak pernah melakukan kontrol ulang Pneumonia. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden (74,4%) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ciawigebang balita yang Pneumonia tidak melakukan kontrol ulang.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Depkes RI (2008) yang mengatakan bahwa cakupan Pneumonia yang rendah menunjukkan bahwa banyak kasus Pneumonia yang tidak di bawa berobat. Bila kualitas pelayanan rendah, ini mungkin dikarenakan peran petugas dalam memberikan pengobatan standar belum berjalan optimal, persediaan obat belum mencukupi dan masyarakat belum tahu cara perawatan pneumonia yang benar serta kontrol ulang kunjungan penderita Pneumonia yang masih belum berjalan dengan baik.

Menurut Depkes RI, (2008) dikatakan juga agar ibu balita Pneumonia dapat

melaksanakan anjuran kontrol ulang dengan baik diperlukan bantuan tenaga kesehatan. Pemilihan ibu sebagai kelompok sasaran karena pada umumnya ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anaknya dan seringkali ibu berperan sebagai pengambil keputusan dalam mencari pertolongan pengobatan dini bagi anaknya yang sakit, dengan kata lain ibu sangat menentukan derajat kesehatan keluarga. Adapun peran perawat sebagai pendidik dapat memberikan penyuluhan kepada keluarga mengenai macam - macam upaya perawatan balita Pneumonia, sebagai pengamat kesehatan tugas perawat melakukan monitoring perubahan pengetahuan dan sikap keluarga dalam pencegahan penyakit Pneumonia.

Melihat masih terdapat balita Pneumonia yang tidak melakukan kontrol ulang di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ciawigebang dan bahaya yang disebabkan penyakit Pneumonia, maka petugas kesehatan perlu melakukan upaya - upaya pencegahan, seperti penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya kontrol ulang bagi balita Pneumonia.

Gambaran Pekerjaan Ibu Balita di UPTD Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan periode Januari-Februari Tahun 2015.

Berdasarkan hasil interpretasi data diketahui bahwa dari 90 responden terdapat 56 responden yang bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden (62,2%) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ciawigebang ibu balita yang Pneumonia bekerja dan sebagian besar bekerja sebagai wiraswasta.

Menurut Muhamad Ali (2003) ibu bekerja adalah ibu - ibu yang melakukan aktifitas ekonomi mencari penghasilan baik disektor formal maupun informal, yang dilakukan secara reguler diluar rumah. Sedangkan ibu tidak bekerja adalah ibu - ibu yang tidak melakukan pekerjaan mencari penghasilan dan hanya menjalankan fungsi sebagai ibu rumah tangga saja.

Penelitian ini di dukung penelitian yang dilakukan sebelumnya Machmud (2006), yang membagi pekerjaan ibu menjadi dua yaitu ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di Kabupaten Bekasi bekerja yaitu sebanyak 93,5% dan jumlah ibu yang tidak bekerja yaitu 6,5%.

Pada dasarnya ibu - ibu yang tidak bekerja mempunyai waktu yang lebih banyak untuk mengurus anak dan merawat bila anak sakit. Selain itu, ibu yang tidak bekerja memungkinkan untuk berperilaku lebih baik dalam hal pencegahan penyakit Pneumonia dengan cara menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan rumah karena kegiatan bersih - bersih rumah dapat dilakukan setiap hari tanpa ada kendala karena harus bekerja keluar rumah.

Menurut teori hierarkhi maslow, bahwa manusia bekerja dimotivasi oleh kebutuhan yang sesuai dengan waktu, keadaan serta pengalamannya. Tenaga kerja termotivasi oleh kebutuhan yang belum terpenuhi dimana tingkat kebutuhan yang

lebih tinggi muncul setelah tingkatan sebelumnya. Masing - masing tingkatan kebutuhan tersebut, tidak lain: kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, perwujudan diri. Dari fisiologis bergerak ketingkat kebutuhan tertinggi, yaitu perwujudan diri secara bertahap.

Berdasarkan teori tersebut, seorang ibu yang bekerja termotivasi oleh kebutuhan yang lebih tinggi yang dapat memberikan kepuasan tersendiri. Jika dilihat dari konsep keluarga, sebenarnya tugas pokok seorang ibu adalah mengurus rumah dan tugas ayah adalah mencari nafkah, pilihan ibu untuk bekerja merupakan suatu cara untuk meringankan tugas suami tetapi ibu juga harus tetap ingat dengan tugas pokoknya agar kesehatan keluarga dapat terjaga dan tidak mengurangi perhatian terhadap anak dan keluarga.

Gambaran Pengetahuan ibu tentang perawatan Pneumonia di UPTD Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan periode Januari-Februari Tahun 2015.

Berdasarkan hasil interpretasi data diketahui bahwa dari 90 responden terdapat 24 responden yang pengetahuannya kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kurang dari setengah responden di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ciawigebang pengetahuan ibu tentang perawatan Pneumonianya kurang (26,7%).

Menurut Arikunto (1998), mengemukakan bahwa untuk mengetahui secara kualitas tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dapat dibagi menjadi 3 tingkat yaitu:

- 1) Tingkat pengetahuan baik bila skor atau nilai 76 - 100%
- 2) Tingkat pengetahuan cukup bila skor atau nilai 56 - 75 %
- 3) Tingkat pengetahuan kurang bila skor atau nilai 56 %

Menurut Brunner (2005), bahwa pengetahuan yang baik diperoleh dari proses

pembelajaran yang baik, dengan demikian penyebab tingginya angka responden yang memiliki pengetahuan kurang baik salah satunya yaitu kurangnya informasi yang bisa diterima responden saat mendapatkan pendidikan kesehatan.

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu seperti saat mengikuti pendidikan kesehatan. Pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Berdasarkan hasil penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. (Notoatmodjo, 2000).

Pengetahuan seseorang erat kaitannya dengan perilaku yang akan diambilnya, karena dengan pengetahuan tersebut ia memiliki alasan dan landasan untuk menentukan suatu pilihan. Kurangnya pengetahuan tentang penyakit Pneumonia mengakibatkan lemahnya proses pencegahan penyakit Pneumonia, dan kurangnya deteksi dini akan komplikasi akibat penyakit Pneumonia (Muzahan, 2005).

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mampuni Tantii (2008) yang berjudul Analisis Pengetahuan dan Perilaku warga sekitar TPA Bentar Gebang desa Keting Udik terhadap gejala Pneumonia ringan tahun 2008, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 19 orang memiliki pengetahuan kurang baik dan memiliki perilaku buruk, sedangkan responden yang memiliki kualitas pengetahuan baik dan memiliki perilaku kurang baik sebanyak 3 orang.

Hubungan Pekerjaan Ibu Balita Dengan Pelaksanaan Kontrol Ulang Pneumonia pada Balita di UPTD Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan periode Januari-Februari Tahun 2015.

Hasil analisis diperoleh bahwa proporsi ibu bekerja yang tidak melakukan kontrol ulang sebesar 53,3%. Dengan demikian lebih dari setengah balita yang ibunya bekerja tidak kontrol ulang (53,3%) Dibanding dengan Ibunya yang Tidak bekerja.

Hasil perhitungan statistik dengan derajat kebebasan (db) = 1, pada taraf sinifikasi 5% diperoleh nilai χ^2 sebesar 8.390 dan p value = 0.004 ($p < \alpha$), maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian ada hubungan yang bermakna antara Pekerjaan Ibu Balita Dengan Pelaksanaan Kontrol Ulang Pneumonia pada Balita di UPTD Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan periode Januari-Februari Tahun 2015.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Machmud (2006), yang hasilnya menunjukkan bahwa kejadian khusus ISPA pneumonia pada balita pada ibu – ibu yang bekerja ternyata 0,235 kali lebih tinggi resikonya untuk terkena ISPA pneumonia dibandingkan dengan ibu – ibu yang tidak bekerja.

Menurut Machmud (2006), tingginya angka kejadian ISPA pneumonia pada balita disebabkan karena keterlibatan ibu dalam mencari nafkah, yang didorong oleh keadaan penghasilan suami yang kurang memadai atau status ekonominya rendah sehingga mereka lebih banyak diluar rumah dan kurang tersedia waktu untuk mencurahkan perhatiannya terhadap perawatan dan kesehatan anaknya.

Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulita Riza (2005), yang menyatakan bahwa hasil uji statistik didapatkan proporsi suspek ISPA pada balita lebih tinggi pada ibu yang tidak bekerja (32,8%), dengan P value = 0,505 yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara status pekerjaan ibu dengan kejadian ISPA pada balita.

Begitu juga dengan hasil penelitian Tantri (1998), menyatakan bahwa ibu yang

bekerja akan memiliki pengetahuan dan ketetapan terhadap media informasi lebih besar sehingga diperkirakan ibu yang bekerja berpengaruh terhadap kemampuan akses di bidang kesehatan serta kemampuan dan kemauan untuk mencegah penyakit.

Argumentasi dari perbedaan hasil penelitian ini adalah bila ibu yang tidak bekerja maka secara otomatis sepanjang waktu memberikan perhatian terhadap anaknya dan mampu melaksanakan aktifitas untuk tetap menjaga kebersihan lingkungan rumah sehingga dapat mencegah timbulnya penyakit seperti penyakit Pneumonia dan apabila anaknya terkena pneumonia dapat meluangkan waktu kepada anaknya untuk melaksanakan kontrol ulang, selain itu hal ini juga akan memberikan dampak yang positif secara fisik maupun perkembangan kesehatan dan mental bagi anaknya.

Hubungan Pengetahuan ibu tentang perawatan Pneumonia Dengan Pelaksanaan Kontrol Ulang Pneumonia pada Balita di UPTD Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan periode Januari-Februari Tahun 2015.

Hasil analisis diperoleh bahwa proporsi ibu dengan pengetahuan kurang yang tidak melakukan kontrol ulang sebesar 25,6% dan yang melakukan kontrol ulang sebesar 1,1%, sedangkan ibu dengan pengetahuan baik yang tidak melakukan kontrol ulang sebesar 24,4% dan yang melakukan kontrol ulang sebesar 15,6%. Dengan demikian kurang dari setengah balita yang pengetahuan ibu tentang perawatan Pneumonia kurang tidak melakukan kontrol ulang, Dibanding dengan ibunya yang Pengetahuan tentang perawatan Pneumonia baik.

Hasil perhitungan statistik dengan derajat kebebasan (df) = 1, pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai χ^2 sebesar 9.155 dan p value = 0.004 ($p < \alpha$), maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima.

Dengan demikian ada hubungan yang bermakna antara Pengetahuan ibu tentang perawatan Pneumonia Dengan Pelaksanaan Kontrol Ulang Pneumonia pada Balita di UPTD Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan periode Januari-Februari Tahun 2015. Jadi hal ini membuktikan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan Pneumonia, akan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan kontrol ulang.

Menurut Notoatmodjo (2005), kesehatan seseorang dipengaruhi oleh faktor perilaku dan faktor non perilaku. Faktor perilaku ini ditentukan atau dibentuk dari beberapa faktor. Faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku salah satunya adalah pengetahuan. Menurut teori WHO (2000), salah satu faktor yang menyebabkan seseorang untuk berperilaku tertentu adalah pemikiran dan perasaan. Menurut Notoatmodjo (2003), apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses, dimana didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan tidak berlangsung lama.

Rendahnya pengetahuan ibu telah menjadi pembahasan dan Semiloka Nasional yang bertema *Women Health and Community Outreach Model* di Jakarta, permasalahan Pneumonia dikaitkan dengan pengetahuan ibu mengenai kesehatan. Ibu mempunyai peran sentral dalam keluarga, namun sering kali ibu justru dalam posisi lemah dibandingkan suami dalam merawat kesehatan anaknya dan dirinya sendiri. Ketua Linkage Project Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK - UI) Juniati Sahar mengatakan, rendahnya pengetahuan seorang ibu terutama didesa mengenai kesehatan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Machmud (2006), yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan

responden dengan upaya pencegahan Pneumonia pada balita ($p < 0,005$). Selain itu penelitian Yulita Riza (2005), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian Pneumonia dimana semakin tinggi pengetahuan tentang penyakit Pneumonia maka pencegahan dan upaya perawatan semakin meningkat. Dalam penelitian ini pengetahuan merupakan salah satu penolong seseorang untuk merubah perilaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak melaksanakan kontrol ulang kebanyakan dari responden yang memiliki pengetahuan kurang. Menurut asumsi penulis, hal ini dimungkinkan karena masyarakat pedesaan cepat merasa puas pada apa yang mereka rasakan. Bila dicontohkan sesuai temuan di lapangan misalnya ibu - ibu balita yang tidak melaksanakan kontrol ulang

SIMPULAN

Hasil perhitungan statistik dengan derajat kebebasan (db) = 1, pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai χ^2 sebesar 9.155 dan p value = 0.004 ($p < \alpha$), maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian ada hubungan yang bermakna antara Pengetahuan ibu tentang perawatan Pneumonia Dengan Pelaksanaan

SARAN

- Bagi Puskesmas Usaha - usaha meningkatkan pengetahuan ibu balita dalam perawatan Pneumonia, hendaknya lebih ditingkatkan terutama pada petugas kesehatan. Mengingat petugas kesehatan merupakan komponen utama yang profesional, supaya dapat memberikan penyuluhan tentang perawatan penyakit Pneumonia yang baik dan benar. Peningkatan pengetahuan perlu diikuti dengan usaha peningkatan faktor lain yang terkait seperti pendidikan, sikap

dengan alasan merasa anak mereka sudah sembuh penyakitnya. Walaupun masyarakat sudah mengetahui tentang kriteria sembuh dari Pneumonia tetapi kunjungan ulang tetap perlu dilaksanakan. Hal ini perlu di tegaskan pada masyarakat bahwa yang dapat mendiagnosa suatu penyakit dan yang menentukan sembuh tidaknya pasien adalah tenaga medis.

Selain pengetahuan yang dimiliki responden, terdapat dorongan ibu balita untuk melaksanakan kontrol ulang. Dorongan tersebut dapat berupa informasi yang tepat tentang penyakit Pneumonia dengan cara penyampaian komunikasi yang tepat antara petugas kesehatan dan ibu balita. Dengan adanya komunikasi ini diharapkan dapat memunculkan keinginan ibu balita untuk melaksanakan kontrol ulang bagi setiap balita yang terkena Pneumonia.

Kontrol Ulang Pneumonia pada Balita di UPTD Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan periode Januari-Februari Tahun 2015. Jadi hal ini membuktikan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan Pneumonia, akan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan kontrol ulang.

- dan perilaku serta keteladanan petugas kesehatan di samping juga peningkatan mutu pelayanan yang memadai.
- Bagi ibu yang mempunyai balita Sebaiknya memeriksakan kesehatannya ke pelayanan kesehatan, juga berusaha untuk meningkatkan pengetahuannya, misalnya dengan banyak membaca buku tentang Pneumonia, serta tidak segan atau malu bertanya mengenai informasi dan petunjuk kesehatan kepada petugas kesehatan.
- Bagi Ilmu Keperawatan Komunitas

Agar dapat meningkatkan asuhan keperawatan komunitas dengan cara memodifikasi intervensi keperawatan yang berkaitan dengan upaya meningkatkan

pengetahuan tentang perawatan Pneumonia guna pengembangan ilmu Keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, 2000. *Bahaya Asap terhadap Kesehatan Paru*. Melalui <http://www.kompas.com> (Di akses tanggal 02 Maret 2015).
- Aditama, T. 1999. *Polusi Udara dan Kesehatan*. Jakarta : Arcan.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta.
- Atmosukarto, K. 2000. *Hubungan Kondisi Perumahan dengan Penularan Kuman Infeksi Saluran Pernafasan*. Melalui <http://www.google.com> (Di akses tanggal 02 Maret 2015).
- Depkes RI, 2004. *Pedoman Program Pemberantasan Penyakit Menular (ISPA dan Pneumonia)*. Jakarta.
- 2008. *Pedoman Program Pemberantasan Penyakit Menular Jilid 111*. Jakarta.
- Dinkes Jawa Barat, 2008. *Profil Kesehatan Propinsi Jawa Barat 2008*.
- Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular. Dinas Kesehatan Kuningan. 2011. *Profil Kesehatan Kabupaten Majalengka 2011*.
- EGG. Hasan, A dan Alatas, H. 2000. *Buku Kuliah Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta
- Infomedika. Wong D dkk. 2003. *BBLR Pada Bayi Dengan ISPA*. Melalui <http://www.nakita.com> (Di akses tanggal 02 Maret 2015).
- Justin, 2006. Hubungan Sanitasi Rumah Tinggal dengan Kejadian Penyakit Pneumonia, Unhalu Kendari.
- Markum, A.M. 2000. *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta : EGC.
- Manuaba, IBG. 2001. *Ilmu Kebidanan. Penyakit Kandungan dan Keluarga Bercana*. Jakarta: EGC.
- Machmud 2006. Faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian Pneumonia di Puskesmas Selajambe Kabupaten Kuningan Tahun 2006, Kuningan.
- Muhamad Ali 2003. *Kejadian ISPA dan Pneumonia di Magetan*. Melalui <http://www.pikiranrakvat.org> (Di akses tanggal 19 juni 2015).
- Nasrul Effendi, 2001. *Dasar – dasar Keperawatan Masyarakat*, Penerbit ECG, Jakarta
- Notoatmodjo, S. 2005. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta Nursalam. 2003.

- _____. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Indonesia. Rubrik BKKBN, Depkes RI. 2008. *Waspada ISPA dan Pneumonia*. Melalui <http://www.pikiranrakyat.org> (Di akses tanggal 02 Maret 2015).
- Sukar, 1996. Pengaruh Kualitas lingkungan dalam ruang (indoor) Terhadap ISPA Pneumonia, Buletin Penelitian Kesehatan, Bandung.
- Supriasa. 2001. *Ilmu Gizi dan Aplikasinya*. Jakarta : EGC.
- Suledja, A. 2005. *Imunisasi Melindungi Balita dari Injeksi pernafasan* . Melalui <http://www.kompas.com> ____ (Di akses tanggal 02 Maret 2015).
- Tantri, 2008 Faktor Risiko Kejadian Pneumonia pada Balita di Kabupaten Magelang. Tesis UGM Yogyakarta.
- Priyatno Duwi, 2011. Buku Saku Analisa Statistik Data SPSS. PT.Buku Seru Jakarta.
- Yulita Rizza ,2005 Faktor Risiko Kejadian ISPA pada Balita di Kabupaten Sumedang.